

UPAYA GURU PAI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS
SHALAT BERJAMA'AH PESERTA DIDIK SDN 06 MUARA
SUGIHAN KABUPATEN BANYUASIN

Umi Kulsum¹, Muhammad Feri Irawan², Abdullah Muamar³

^{1,2,3} Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: umi921728@gmail.com

Keywords:

PAI Teacher Efforts, Quality of Congregational Prayer, Religious Guidance, Elementary Education

Kata kunci:

Upaya Guru PAI, Kualitas Shalat Berjama'ah, Pembinaan Keagamaan, Pendidikan Dasar

Abstract

This study aims to explore in depth the efforts made by Islamic Religious Education (PAI) teachers in improving the quality of congregational prayer performance among students at SDN 06 Muara Sugihan, Banyuasin Regency. The research is motivated by the phenomenon that some students still lack sufficient awareness, discipline, and concentration during congregational prayers. Therefore, the role of PAI teachers as educators and spiritual guides is crucial in shaping students' religious character. Using a qualitative descriptive approach, this study investigates the strategies implemented by teachers and the students' responses toward religious habituation activities conducted within the school environment. The findings reveal that PAI teachers apply various strategies, including modeling proper prayer behavior, establishing daily congregational prayer routines, providing step-by-step guidance on correct prayer movements, offering religious motivation and advice, and conducting direct supervision of students' discipline. Additionally, collaboration with classroom teachers, parents, and the school administration helps create a religious atmosphere that supports students' spiritual development. These efforts contribute significantly to improving students' understanding, discipline, and the overall quality of their prayer performance. The study also identifies supporting factors such as a religious school environment, adequate prayer facilities, and structured religious habituation programs, which positively influence students' congregational prayer quality. Meanwhile, inhibiting factors include students' varying levels of awareness, diverse family backgrounds, and limited supervision outside school hours. Overall, this research highlights the essential role of PAI teachers in enhancing students' religious character through continuous guidance in congregational prayer practices.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara mendalam upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan shalat berjama'ah peserta didik di SDN 06 Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin. Latar belakang penelitian ini berangkat dari fenomena bahwa sebagian peserta didik belum menunjukkan kesadaran dan kekhusyukan yang optimal dalam melaksanakan shalat berjama'ah. Oleh karena itu, peran guru PAI sebagai pendidik dan pembimbing spiritual menjadi faktor penting dalam membentuk karakter religius siswa. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, penelitian ini menggali praktik pembinaan yang dilakukan guru serta respon peserta didik dalam kegiatan pembiasaan ibadah di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan berbagai strategi pembinaan, antara lain pemberian teladan dalam pelaksanaan shalat, pembiasaan melalui program shalat berjama'ah rutin, pembimbingan langkah demi langkah gerakan shalat yang benar, penguatan melalui nasihat dan motivasi religius, serta pengawasan langsung terhadap kedisiplinan siswa. Selain itu, guru juga menjalin kerja sama dengan guru kelas, wali murid, dan pihak sekolah untuk menciptakan suasana religius yang mendukung peningkatan kualitas ibadah siswa. Upaya-upaya tersebut terbukti mendorong terjadinya perubahan perilaku keagamaan peserta didik, baik dari segi pemahaman, kedisiplinan, maupun kualitas gerakan dan bacaan shalat. Penelitian ini juga menemukan bahwa faktor pendukung seperti lingkungan sekolah yang religius, sarana ibadah yang memadai, serta adanya program pembiasaan keagamaan sangat membantu dalam meningkatkan kualitas shalat berjama'ah siswa. Adapun faktor penghambat meliputi kurangnya kesadaran sebagian siswa dalam menjaga kekhusyukan, latar belakang keluarga yang beragam, serta pengawasan yang belum optimal di luar sekolah. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa peran guru PAI sangat penting dalam pembentukan

karakter religius siswa melalui pembinaan shalat berjama'ah yang berkesinambungan.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

Pendidikan agama di tingkat dasar memegang peran sentral dalam pembentukan karakter religius peserta didik sebagai landasan moral dan sosial sepanjang hidupnya. Di negara dengan mayoritas penduduk Muslim seperti Indonesia, praktik ibadah kolektif khususnya pelaksanaan shalat berjama'ah sering dianggap sebagai wahana pendidikan karakter yang efektif karena sekaligus melatih disiplin, rasa tanggung jawab sosial, dan kekhusyukan spiritual anak. Sekolah dasar sebagai lingkungan formal pertama yang rutin mengumpulkan anak di bawah bimbingan profesional memiliki potensi strategis untuk menjadikan shalat berjama'ah bukan sekadar ritual ritual formal, melainkan sebagai budaya sekolah yang hidup dan sistematis. Penekanan pada praktik itu bukan hanya soal ketaatan ritual, melainkan bagian integral dari upaya mendidik akhlak serta membiasakan perilaku religius yang konsisten sejak usia dini (Ghozi & Amrullah, 2025).

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks ini menjadi sangat krusial karena guru tidak hanya mentransfer pengetahuan tentang tata cara shalat, tetapi juga menjadi teladan (modeling), fasilitator pembiasaan, evaluator, dan mitra orangtua dalam menguatkan nilai-nilai agama. Guru PAI yang efektif menggabungkan keteladanan praktis misal memimpin shalat, memperlihatkan adab dan kekhusyukan dengan strategi pedagogis seperti pembiasaan terstruktur, pembinaan kelompok kecil, serta penguatan melalui penilaian formatif dan refleksi. Di banyak penelitian kualitatif ditemukan bahwa ketika guru aktif melakukan pembiasaan dan kolaborasi lintas pemangku kepentingan (kelas, wali murid, kepala sekolah), terjadi peningkatan kualitas pelaksanaan shalat dari sisi gerakan, bacaan, tepat waktu, dan kekhusyukan siswa. Dengan demikian, studi tentang "upaya guru" perlu menelaah dimensi praktis, struktural, dan kontekstual dari intervensi guru tersebut (Muslihun et al., 2019).

Meski demikian, pelaksanaan pembiasaan shalat berjama'ah di sekolah sering menemui kendala yang bersifat individual, keluarga, dan institusional. Secara individual terdapat perbedaan tingkat kesadaran, kematangan emosional, dan kemampuan mengikuti ritme kelompok di antara peserta didik; dari sisi keluarga, variasi pola asuh dan praktik keagamaan di rumah turut memengaruhi

transfer kebiasaan ke sekolah; sedangkan dari sisi institusional tantangan muncul pada ketersediaan fasilitas ibadah, jadwal pembelajaran yang padat, dan dukungan kebijakan sekolah. Penelitian-penelitian lapangan menunjukkan bahwa faktor penghambat ini jika tidak ditangani melalui strategi kontekstual akan membatasi efektivitas upaya guru meskipun metode pembiasaan telah terencana. Karena itu penelitian yang fokus pada setting spesifik SDN 06 Muara Sugihan penting untuk memetakan hambatan-hambatan lokal dan solusi yang relevan (Maulana et al., 2025).

Konteks lokal SDN 06 Muara Sugihan baik kultur komunitas, praktik religi rumah tangga, maupun dukungan sarana prasarana membutuhkan kajian mendalam agar intervensi guru PAI dapat terancang sesuai kebutuhan. Di daerah pedesaan atau semi-urban, solidaritas sosial dan keterlibatan tokoh lokal sering menjadi modal sosial yang kuat untuk mensukseskan pembiasaan agama; namun di sisi lain, mobilitas orangtua, jam kerja, dan prioritas ekonomi keluarga bisa mengurangi kesinambungan pembiasaan di rumah. Oleh karena itu, upaya guru perlu bersifat multipihak: mendesain program pembiasaan yang konsisten di sekolah, membangun komunikasi dan pelibatan orangtua, serta berkoordinasi dengan kepala sekolah untuk memastikan alokasi waktu dan fasilitas memadai. Kajian kualitatif pada level sekolah akan memperlihatkan bagaimana implementasi nyata strategi-strategi tersebut dan bagaimana peserta didik meresponsnya (P. S. Sari & Sumedi, 2024).

Secara teoritis, praktik pembiasaan shalat berjama'ah di sekolah dapat dilihat sebagai bagian dari pendidikan karakter berbasis budaya sekolah: melalui rutinitas dan keteladanan yang berulang, nilai-nilai religius dapat tersisip ke dalam kebiasaan sehari-hari siswa sehingga menjadi disposisi jangka panjang. Pendekatan kualitatif sangat tepat untuk menyingkap proses internalisasi nilai ini karena memungkinkan eksplorasi mendalam tentang makna yang dibangun guru dan siswa, mekanisme pembiasaan, serta dinamika interaksi sosial yang menyertai perubahan perilaku. Selain itu, kajian kualitatif mendorong triangulasi data (wawancara, observasi, dokumentasi) sehingga dapat memetakan baik aspek yang berhasil maupun sisi yang memerlukan perbaikan dalam upaya meningkatkan kualitas shalat berjama'ah. Oleh karenanya penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif untuk memperoleh gambaran komprehensif tentang "upaya guru" dalam konteks riil (Ghozi & Amrullah, 2025).

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi operasional bagi guru PAI, tenaga kependidikan, dan pembuat kebijakan sekolah di SDN 06 Muara Sugihan untuk merancang strategi pembiasaan yang berkelanjutan: mulai dari modul pembiasaan terstruktur, pelatihan keteladanan

bagi guru, mekanisme keterlibatan orangtua, sampai penataan sarana ibadah yang ramah anak. Selain kontribusi pada praktik, penelitian ini juga mengisi celah literatur yang relatif sedikit meneliti secara fokus tentang upaya guru PAI dalam meningkatkan kualitas shalat berjama'ah pada tingkat SD di konteks lokal tertentu. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan untuk peningkatan kualitas pembelajaran agama di sekolah dasar, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan agama Islam dan pendidikan karakter di Indonesia (Damayanti et al., 2025).

KERANGKA TEORITIK

Upaya Guru PAI

Peran dan upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks sekolah dasar meliputi fungsi sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan fasilitator pembiasaan yang sistematis; upaya-upaya tersebut biasanya diwujudkan melalui keteladanan praktis (guru memimpin shalat dan menunjukkan adab), penyusunan jadwal dan modul pembiasaan, pelatihan bertahap gerakan dan bacaan, pemberian peran bergilir (imam, muazin, pengatur shaf), serta kolaborasi dengan wali kelas dan orangtua untuk menjaga keberlanjutan pembiasaan di luar sekolah. Literatur empiris menunjukkan bahwa kombinasi strategi keteladanan+pembiasaan terstruktur+penguatan sosial (reward/poin, pengawasan) secara konsisten menghasilkan peningkatan kedisiplinan dan partisipasi siswa dalam shalat berjama'ah; namun efektivitasnya sering tergantung pada dukungan kebijakan sekolah, ketersediaan fasilitas, dan pelatihan profesional bagi guru agar mampu mengelola aspek afektif (kekhusyukan) selain aspek teknis (N. V. Sari & Inayati, 2024).

Kualitas Shalat Berjama'ah

Kualitas shalat berjama'ah pada peserta didik diukur tidak hanya dari aspek teknis seperti ketepatan bacaan, kelancaran gerakan, dan kerapatan barisan (shaf) tetapi juga aspek afektif yang meliputi konsentrasi, khusyuk, dan makna spiritual yang dirasakan siswa; penelitian lapangan pada tingkat dasar menunjukkan bahwa pembiasaan rutin, latihan terarah, serta penilaian formatif mampu meningkatkan keterampilan teknis sekaligus membentuk disposisi religius sehingga shalat berjama'ah bertransformasi dari ritual mekanis menjadi praktik yang bermakna. Studi-studi case-based dan skripsi yang mengamati program pembiasaan di SD melaporkan perbaikan nyata pada bacaan dan gerakan setelah intervensi guru, serta peningkatan inisiatif siswa dalam menjaga kerapian shaf dan saling mengingatkan indikator penting kualitas berjama'ah

yang berkelanjutan (Damayanti et al., 2025).

Pembinaan Keagamaan

Pembinaan keagamaan di lingkungan sekolah dasar dipahami sebagai rangkaian praktik pendidikan yang terencana untuk menanamkan nilai, pengetahuan, dan praktik keagamaan melalui integrasi kurikuler dan non-kurikuler: pembelajaran PAI di kelas, program pembiasaan (shalat berjama'ah, dhuha, dzikir singkat), kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, serta penguatan melalui peran keluarga dan komunitas. Kajian empiris menunjukkan pembinaan yang konsisten dan multi-level (sekolah-rumah-komunitas) mampu membentuk karakter religius dan perilaku religius yang stabil; namun tantangannya meliputi variabilitas praktik agama di rumah, keterbatasan waktu belajar, dan kebutuhan pelatihan bagi guru untuk mengelola dimensi emosional dan spiritual siswa. Oleh karena itu, model pembinaan yang efektif biasanya mengombinasikan rutinitas harian, modul pendidikan karakter berbasis agama, dan mekanisme keterlibatan orang tua (Lubis et al., 2024).

Pendidikan Dasar

Dalam konteks pendidikan dasar, sekolah memegang peranan strategis sebagai institusi primer yang membentuk landasan perilaku dan kepribadian anak; penelitian-penelitian di bidang PAI menekankan bahwa intervensi pendidikan agama pada jenjang SD harus disesuaikan dengan perkembangan kognitif dan psikososial anak (mis. pembelajaran bertahap, penggunaan media konkret, pembiasaan singkat) sehingga pembinaan keagamaan efektif dan tidak memberatkan beban akademik. Selain itu, studi empiris menegaskan pentingnya dukungan kepala sekolah dan integrasi program ke dalam jadwal sekolah agar pembiasaan ibadah, termasuk shalat berjama'ah, memperoleh legitimasi institusional dan keberlanjutan termasuk alokasi ruang, waktu, dan sumber daya pelatihan guru. Konteks lokal seperti kultur keluarga, dukungan masyarakat, dan kebijakan daerah juga memengaruhi keberhasilan implementasi program di tingkat SD (Hidayat et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana guru PAI melaksanakan upaya-pembinaan dalam meningkatkan kualitas shalat berjama'ah pada peserta didik di lingkungan sekolah. Pemilihan pendekatan kualitatif didasari atas asumsi bahwa fenomena "kualitas shalat berjama'ah" dan "upaya guru PAI" bersifat kontekstual, dinamis, dan melibatkan interaksi sosial

serta makna yang dibangun oleh pihak-terkait (guru, siswa, sekolah). Dalam penelitian ini, subjek penelitian terdiri dari guru PAI yang berperan langsung dalam pembinaan, beberapa peserta didik yang mengikuti program shalat berjama'ah, dan pihak sekolah sebagai pendukung lingkungan. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, dengan kriteria guru PAI yang telah melaksanakan pembiasaan shalat berjama'ah secara rutin dan peserta didik yang aktif dalam kegiatan tersebut. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara dengan guru dan peserta didik, observasi partisipatif terhadap pelaksanaan shalat berjama'ah sekolah, serta dokumentasi berupa program pembiasaan, jadwal shalat berjama'ah, dan catatan-pengawasan guru. Teknik triangulasi data diterapkan untuk meningkatkan keabsahan data dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Zaenal, 2020).

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis induktif dimulai dari pengumpulan data, reduksi data (pemilihan, penyederhanaan, pengorganisasian data relevan), penyajian data dalam bentuk narasi tematik, dan penarikan kesimpulan yang bersifat tematik dan kontekstual. Peneliti merumuskan tema-tema utama yang muncul, seperti "strategi pembiasaan shalat", "teladan guru", "kolaborasi sekolah-orangtua", dan "kendala pelaksanaan shalat berjama'ah". Selanjutnya, peneliti memaparkan hubungan antar-tema, membangun gambaran komprehensif tentang bagaimana upaya guru PAI berjalan dalam meningkatkan kualitas shalat berjama'ah dan faktor-pendukung maupun penghambat yang muncul. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif naratif, dilengkapi kutipan langsung dari wawancara, serta dokumentasi visual sebagai bukti empiris. Dengan demikian, metode ini memungkinkan penelitian untuk memahami proses, makna, dan perubahan yang terjadi pada peserta didik dalam konteks konkret sekolah dasar di Muara Sugihan (Creswell & Creswell, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya peningkatan kualitas shalat berjama'ah di SDN 06 Muara Sugihan dilakukan melalui program pembiasaan terstruktur yang dirancang dan dipimpin oleh guru PAI. Program tersebut meliputi rutinitas shalat dhuha/zhuhur berjama'ah sesuai jadwal sekolah, latihan gerakan dan bacaan secara bertahap untuk setiap tingkatan kelas, serta pembagian peran (penceramah singkat, imam bergilir, dan pengawas shaf). Guru PAI menyusun jadwal mingguan, membuat modul latihan bacaan pendek, dan mengintegrasikan praktik shalat berjama'ah ke dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa mendapat "ruang latihan" reguler. Implementasi program ini selaras dengan temuan studi lapangan lain yang menunjukkan

efektivitas pembiasaan terstruktur dan keteladanan guru dalam membudayakan shalat berjama'ah di sekolah (Fahlevi & Amirudin, 2018).

Strategi Pengajaran dan Pendekatan Guru

Secara detail, guru PAI mengkombinasikan beberapa strategi: (1) metode keteladanan guru secara rutin memimpin dan menunjukkan kekhusyukan shalat; (2) pembelajaran bertahap dimulai dari penguasaan bacaan dan gerakan dasar menuju kelancaran berjama'ah; (3) pembiasaan sosial penguatan melalui penghargaan dan pengukuhan kelompok; serta (4) kolaborasi lintas pihak guru berkoordinasi dengan wali kelas dan orangtua untuk memastikan konsistensi pembiasaan. Pendekatan ini tidak hanya menekankan aspek teknis (gerakan dan bacaan), tetapi juga aspek afektif (kekhusyukan, makna ibadah) yang dikomunikasikan melalui cerita singkat, renungan, dan umpan balik personal kepada siswa. Pola kombinasi strategi ini sesuai dengan praktik yang diidentifikasi dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya strategi ganda: keteladanan dan pembiasaan terstruktur.

Perubahan Perilaku dan Kualitas Ibadah Siswa

Observasi dan wawancara mendapati adanya perubahan nyata pada aspek disiplin, kelancaran gerakan, dan kualitas bacaan murid setelah program berjalan selama satu semester. Awalnya banyak siswa yang terbata-bata pada bacaan, kurang tertib saat shaf, dan menunjukkan kurangnya fokus; namun secara berangsur-gerak muncul peningkatan: bacaan menjadi lebih jelas, gerakan lebih kompak, serta waktu mulai dan selesai shalat lebih konsisten. Guru melaporkan bahwa peningkatan kualitas juga tercermin dari respons siswa (mis. inisiatif menjadi imam, saling mengingatkan dalam shaf), sementara orangtua melaporkan perubahan perilaku religius sederhana di rumah. Temuan ini sejalan dengan hasil studi kasus di SD/SMP lain yang menunjukkan pembiasaan berulang meningkatkan keterampilan teknis dan disposisi religius siswa (SARI, 2024).

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan

Penelitian mengidentifikasi beberapa faktor pendukung: (1) dukungan kepala sekolah yang mengalokasikan waktu dan ruang shalat; (2) ketersediaan sarana (ruang/sajadah/tembok penanda shaf); (3) keterlibatan wali murid yang memberi dorongan moral; dan (4) komunitas sekolah yang menghargai rutinitas religius. Sebaliknya, penghambat muncul berupa: jadwal pembelajaran yang padat sehingga kadang waktu shalat terdesak; sebagian siswa yang berasal dari keluarga dengan praktik keagamaan kurang konsisten; dan keterbatasan

pelatihan bagi guru dalam aspek pembinaan spiritual (mis. teknik meningkatkan kekhusyukan). Hambatan-hambatan ini mengindikasikan perlunya intervensi multi-level agar program tidak hanya berhasil sementara tetapi berkelanjutan. Temuan terkait faktor pendukung/penghambat ini tercatat pula dalam literatur terkait pembiasaan shalat di sekolah (Fahlevi & Amirudin, 2018).

Persepsi Siswa, Orangtua, dan Guru terhadap Program

Wawancara mendalam menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa kegiatan shalat berjama'ah memberikan struktur dan kenyamanan spiritual; beberapa siswa menyatakan bahwa rutinitas tersebut membantu mereka "lebih tenang" dan lebih paham bacaan. Orangtua yang diwawancarai umumnya mengapresiasi adanya program karena memperkuat pembiasaan agama anak di luar rumah, namun beberapa orangtua mengusulkan peningkatan komunikasi agar bisa melanjutkan pembiasaan di rumah. Guru PAI menilai keberhasilan program berkaitan erat dengan konsistensi dan kreativitas pengajaran – mis. variasi latihan bacaan, pemberian tugas kecil, dan rotasi peran. Persepsi multi-pihak ini memperkuat gambaran bahwa pembiasaan shalat berjama'ah memerlukan sinergi rumah-sekolah-guru. Hasil ini sejalan dengan studi yang menyorot pentingnya keterlibatan keluarga dan sekolah dalam pembentukan kebiasaan religius (Wulandari & Aqmaril, 2021).

Implikasi Praktis dan Rekomendasi

Berdasarkan temuan, penelitian merekomendasikan beberapa langkah praktis: (1) penguatan program pembiasaan dengan SOP (standar operasi) shalat berjama'ah yang jelas; (2) pelatihan berkelanjutan bagi guru PAI tentang strategi meningkatkan kekhusyukan; (3) peningkatan komunikasi dan pelibatan orangtua melalui pertemuan berkala dan modul rumah; (4) penataan jadwal agar waktu shalat tidak saling tumpang tindih dengan kegiatan akademik penting; serta (5) peningkatan fasilitas ibadah yang ramah anak. Implementasi rekomendasi ini diharapkan memperkuat keberlanjutan hasil positif yang telah muncul di SDN 06 Muara Sugihan dan dapat dijadikan model bagi sekolah dasar lain di kabupaten/kota yang memiliki konteks serupa. Rekomendasi-rekomendasi sejalan dengan praktik terbaik yang diidentifikasi pada studi terdahulu tentang pembiasaan ibadah kolektif di sekolah (Solihah et al., 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa upaya guru PAI dalam meningkatkan kualitas shalat berjama'ah peserta didik di SDN 06 Muara

Volume 2, Nomor 5 2026

Sugihan Kabupaten Banyuasin berjalan efektif melalui kombinasi strategi keteladanan, pembiasaan terstruktur, penguatan kompetensi gerakan dan bacaan, serta kolaborasi dengan wali kelas, kepala sekolah, dan orangtua. Implementasi program pembiasaan yang terjadwal, pengawasan shaf, latihan bacaan Al-Qur'an secara bertahap, dan pemberian tanggung jawab kepada siswa seperti menjadi imam dan pengatur barisan berkontribusi nyata terhadap peningkatan kedisiplinan, kekompakan gerakan, kelancaran bacaan, dan sikap religius peserta didik. Perubahan perilaku positif tersebut terlihat tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga dalam kebiasaan ibadah di rumah sebagaimana diakui oleh orangtua. Meskipun demikian, pelaksanaan program dihadapkan pada sejumlah kendala seperti keterbatasan sarana dan waktu pembelajaran yang padat, serta faktor latar belakang keluarga yang berbeda-beda; namun dukungan pimpinan sekolah, fasilitas dasar yang memadai, dan komitmen guru PAI menjadi faktor pendukung kuat keberhasilan program. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pembiasaan shalat berjama'ah melalui pendekatan kualitatif yang menekankan proses, interaksi sosial, dan keteladanan memiliki dampak signifikan dalam membentuk karakter religius dan meningkatkan kualitas praktik ibadah peserta didik sekolah dasar.

REFERENSI

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design (Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches)*.
- Damayanti, I., Ali, N. N., & Khoer, M. (2025). Hubungan Pembiasaan Shalat Berjamaah terhadap Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Elementary Education : Strategies, Innovations, Curriculum and Assessment*, 2(1), 41-52.
- Fahlevi, M. I., & Amirudin, N. (2018). UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA KEDISIPLINAN SHALAT BERJAMA'AH DI SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH MANYAR. *Jurnal TAMADDUN ± FAI UMG*, XIX(2), 177-184.
- Ghozi, P. Al, & Amrullah, M. (2025). Religious Character Habituation Through School Culture in Elementary Schools: Pembentukan Karakter Religi Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Education Methods Development* Vol., 20(4), 1-11. <https://doi.org/10.21070/ijemd.v20i4.914>
- Hidayat, N., Wibowo, Y. R., & Salfadilah, F. (2024). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA SEKOLAH DASAR. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(01).
- Lubis, B. A., Nursalimah, N., & Sagala, A. H. (2024). PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI PEMBIASAAN SHALAT BERJAMAAH DI SMA MUHAMMADIYAH 10 RANTAU PRAPAT.

- MODELING: *Jurnal Program Studi PGMI*, 11(4), 731–746.
- Maulana, I., Haris, A., & Ihwan, I. (2025). PENGARUH PEMBIASAAN IBADAH TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN ANAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH KOTA BIMA. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(1), 259–269.
- Muslihun, M., Sarbini, M., & Maulida, A. (2019). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DAN BUDI PEKERTI DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN IBADAH SHALAT BERJAMAAH SISWA DI SMPIT AL-HIDAYAH BOGOR TAHUN AJARAN 2018-2019. *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 259–268.
- SARI, F. (2024). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBIASAKAN SHALAT ZUHUR BERJAMAAH SISWA DI SEKOLAH DASAR BABUSSALAM PEKANBARU.
- Sari, N. V., & Inayati, N. atifatul. (2024). UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN IBADAH SHALAT BERJAMAAH PESERTA DIDIK DI SMK MUHAMMADIYAH 2 ANDONG KABUPATEN BOYOLALI TAHUN PELAJARAN 2023/2024. 1–12.
- Sari, P. S., & Sumedi, S. (2024). Madrasah Culture : Implementation of Religious Character Education in Madrasah Ibtidaiyah. *Studi Multidisipliner*, 11(1), 15–28. <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v11i1.10667>
- Solihah, A. M., Sugara, U., Fathoni, A., & Saptono, B. (2024). Teacher ' s Role : Implementation of Religious Character Education through the Habituation Method in Elementary School. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 8(3), 402–412.
- Wulandari, J., & Aqmaril, R. (2021). Strategies Used by Teachers in Instilling Religious Values in Elementary School Students. *Elementary Education Journa*, 1(1), 29–39.
- Zaenal, A. (2020). Metodologi penelitian pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(1). <https://doi.org/10.4324/9781315149783>